

**Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MIS
Bidayatul Hidayah Rafa Kabupaten Deli Serdang**

Ahmad Mukhlisin¹, Rabbirham², Raudatun Annisa³, Siti Aisyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ahmadmukhlisin231216@gmail.com¹, rabbirham0332234001@uinsu.ac.id²,

raudatun0332234016@uinsu.ac.id³, siti0332234028@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

This research aims to evaluate the supervision of the principal in improving teacher professionalism at MIS Bidayatul Hidayah Rafa. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the principal's supervision plays a crucial role in enhancing teacher professionalism. The efforts made by the principal include coaching, training, and providing motivation. The challenges faced include limited time, lack of teacher awareness, and limited facilities and infrastructure. The solutions implemented are optimizing the supervision schedule, improving communication, and striving to provide adequate facilities and infrastructure. Overall, effective principal supervision, supported by comprehensive efforts, can improve teacher professionalism at MIS Bidayatul Hidayah Rafa.

Keywords : *Principal supervision, Teacher professionalism, Education quality improvement.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala sekolah memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah mencakup pembinaan, pelatihan, dan pemberian motivasi. Kendala yang dihadapi antara lain terbatasnya waktu, kurangnya kesadaran guru, dan sarana prasarana yang terbatas. Solusi yang diterapkan adalah mengoptimalkan jadwal supervisi, meningkatkan komunikasi, dan mengupayakan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Secara keseluruhan, supervisi kepala sekolah yang efektif, didukung dengan upaya-upaya komprehensif, mampu meningkatkan profesionalisme guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafa.

Kata kunci : Supervisi kepala sekolah, Profesionalisme guru, Peningkatan mutu Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Secara historis, istilah Pendidikan atau Paedagogie berarti bimbingan atau bantuan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar seseorang bisa mencapai kedewasaan. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan dalam perkembangan hidup anak-anak. Maksud dari pendidikan adalah mengarahkan segala potensi alami yang dimiliki anak-anak, sehingga mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat. Para guru perlu menyadari realitas dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang dianggap harus mampu memenuhi kebutuhan hidup. Tidak mengherankan jika masih ada masyarakat yang memandang sinis

terhadap guru ketika hasil yang terlihat tidak sesuai dengan harapan mereka. Guru adalah figur yang seharusnya ditiru dan diteladani, karena mereka dianggap memiliki kharisma atau wibawa.¹

Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keahlian di bidangnya. Untuk menjadi seorang guru, diperlukan syarat-syarat khusus, terutama bagi guru profesional yang harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran serta berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Oleh karena itu, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, meskipun dalam kenyataannya masih ada orang di luar lingkup kependidikan yang melakukannya. Situasi seperti ini menyebabkan profesi guru sangat rentan terhadap pencemaran.²

Hal yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan melakukan pengawasan yang diimbangi dengan memberikan saran dan motivasi kepada guru agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai dengan harapan. Untuk menilai sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, kepala sekolah perlu secara berkala melakukan kegiatan supervisi. Melalui kegiatan supervisi ini, dapat diketahui kelemahan serta keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran.³

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan proses belajar mengajar secara khusus, supervisi menjadi penting untuk dilaksanakan. Namun, mengingat setiap guru memiliki kepribadian yang berbeda-beda, supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan perbedaan-perbedaan ini, termasuk latar belakang pendidikan, keterampilan, dan pengalaman mengajar masing-masing guru. Perbedaan ini akan memengaruhi tingkat pemikiran dan komitmen guru dalam melaksanakan tugasnya. Situasi pendidikan seperti ini merupakan tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran dan hasil belajar yang ditetapkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.⁴

Sebagai supervisor, kepala sekolah tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam tugas supervisinya, tetapi juga perlu menguasai teknik-teknik supervisi tertentu. Dalam menjalankan tugas supervisinya, supervisi yang efektif adalah yang dapat memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip pendidikan dan metode pembelajaran serta perkembangannya dalam mencapai tujuan umum pendidikan. Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan situasi belajar mengajar. Upaya menuju perbaikan pembelajaran ditujukan untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan pribadi anak secara optimal.

TINJAUAN LITERATUR

Supervisi

¹ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 2

² Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

³ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2011), h. 30-31

⁴ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1982) h. 55

Seperti yang dikutip oleh Maunah, menurut P. Adam dan Frank G. Dickey, supervisi adalah program yang direncanakan untuk memperbaiki pengajaran. Program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki keterampilan dan cara kerja yang efisien dalam bekerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya. Menurut Mantja, supervisi adalah pengawasan terhadap kegiatan sekolah dengan tujuan agar kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Namun, dalam praktiknya, supervisi sering kali lebih bersifat kepengawasan untuk memantau apakah guru menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sering kali berakhir dengan pemecatan jika ditemukan kekurangan, sehingga supervisi sering dikonotasikan sebagai "snoopervision" (penembak ulung).⁵

Supervisi pendidikan memiliki beberapa tujuan dan manfaat penting, termasuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan staf di lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas kinerja mereka, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Peningkatan kualitas kinerja guru dan staf diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan dan, selanjutnya, prestasi belajar siswa. Secara khusus, supervisi pendidikan membantu guru memahami tujuan sebenarnya dari pendidikan dan peran sekolah dalam mencapainya, menjadi lebih sadar dan menangani kebutuhan serta kesulitan siswa, mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang efektif, mendiagnosa secara kritis dan merencanakan perbaikan untuk kegiatan mengajar dan belajar, menilai aktivitas mereka sesuai dengan tujuan perkembangan anak, mempromosikan praktik kerja yang demokratis dan kooperatif, meningkatkan ambisi mereka untuk meningkatkan kualitas kerja profesional, memanfaatkan pengalaman mereka sendiri, mendapatkan dukungan yang lebih besar dari masyarakat, serta melindungi guru dan tenaga pendidikan dari tuntutan yang tidak wajar dan kritik yang tidak sehat dari masyarakat.⁶

Surat Keputusan Menpan Nomor 118 Tahun 1996 yang diperbarui dengan Surat Keputusan Menpan Nomor 091/KEP/MENPAN/10/2001 tentang jabatan fungsional pengawas sekolah dan angka kreditnya, lebih memilih menggunakan istilah "pengawasan sekolah" daripada "supervisor". Pasal 1 ayat 1 dalam Surat Keputusan Menpan tersebut menyatakan bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah.⁷

Supervisi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru di lembaga pendidikan, peran kepala sekolah adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan agar sekolah yang dipimpinnya menjadi efektif dan efisien. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di lembaga pendidikan mencerminkan perannya sebagai supervisor. Supervisi kepala sekolah mencakup perannya sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh bagi guru dan staf di sekolah, serta

⁵ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 14.

⁶ Luk-luk Nur Mufidah, *Supervisi pendidikan*, (Yogyakarta, TERAS, 2009), h. 19.

⁷ Jasmani Asf, Syaiful Mustafa, *Supervisi pendidikan: terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru*, (Yogyakarta, AR-Ruzz Media, 2013), h. 29

mendorong pengembangan profesionalisme guru. Tenaga pendidik juga harus melaksanakan tugasnya dengan profesionalisme yang tinggi. Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru berarti memiliki panggilan jiwa terhadap pekerjaannya dalam mengajar dan berkomitmen untuk terus mengembangkannya.

Salah satu hal terpenting bagi kepala sekolah sebagai supervisor adalah memahami tugas dan kedudukan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik di sekolah yang dipimpinnya. Dengan demikian, kepala sekolah tidak hanya mengawasi para guru dan staf saat mereka menjalankan kegiatan, tetapi juga membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman yang luas tentang tugas dan fungsi mereka. Hal ini bertujuan agar pengawasan dan pembinaan dapat berjalan secara efektif dan tidak membingungkan. Dengan demikian, peran supervisi kepala sekolah akan meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dan stakeholder yang terlibat dalam lembaga pendidikan. Hal ini memungkinkan peningkatan profesionalisme guru yang pada akhirnya dapat menjadi tolok ukur kemajuan suatu lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam mini riset ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yaitu, metode penelitian yang meneliti suatu kondisi, pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang ini dengan tujuan membuat gambaran deskriptif atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Bidayatul Hidayah Rafa. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data hasil penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif interaktif yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification/conclusion drawing).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran supervisi kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru sangat penting dan mencakup beberapa aspek utama. Pertama, kepala sekolah membantu guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan media pembelajaran agar guru dapat merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, kepala sekolah mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan pengembangan diri lainnya, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru meningkat. Ketiga, kepala sekolah memantau dan mengevaluasi kinerja guru dengan melakukan kunjungan kelas secara berkala untuk memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik serta saran perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, kepala sekolah memberikan motivasi dan penghargaan kepada guru yang berprestasi, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan komitmen guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Dampak supervisi kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafa sangat positif. Pertama, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran meningkat karena bimbingan dan arahan kepala sekolah membuat mereka semakin mahir

dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, kompetensi guru meningkat seiring dengan antusiasme mereka untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pelatihan, workshop, dan seminar, yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional mereka. Ketiga, kualitas pembelajaran meningkat karena supervisi kepala sekolah membuat guru semakin mampu mengelola pembelajaran dengan efektif, yang terlihat dari antusiasme dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Keempat, motivasi dan komitmen guru meningkat berkat pemberian motivasi dan penghargaan oleh kepala sekolah, yang meningkatkan semangat mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Model pengembangan profesionalisme guru yang ada di MIS Bidayatul Hidayah Rafasudah berjalan dengan baik. Kepala sekolah sangat memperhatikan dan membimbing para guru dengan tujuan mengembangkan keahlian para guru di bidangnya masing-masing. Hal ini juga ditanggapi dengan baik oleh para guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafa dalam hal mengikuti kegiatan pengembangan terhadap bidang yang dikuasainya. Hal ini merupakan faktor pendukung dalam peningkatan profesionalisme guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafa.
2. Kendala yang dialami Kepala Sekolah dalam melaksanakan supervisi di MIS Bidayatul Hidayah Rfaadalah kurangnya disiplin waktu, guru yang masih kurang menguasai bidang tertentu, dan sarana prasarana yang kurang memadai. Sebagian guru di MIS Bidayatul Hidayah Rafabelum sepenuhnya bertanggung jawab dalam pelaksanaan disiplin waktu dan penguasaan bidang-bidang lainnya. Namun, kepala sekolah berusaha mengajak guru bekerja sama agar dapat menerapkan rasa tanggung jawab terhadap disiplin waktu pada masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, hal. 458.
- Abdullah, S, *Pedoman Pengadaan Sarana Pendidikan*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 31.
- Anon, *Pedoman Pemeliharaan Sarana dan Prasarana*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 271.
- Awaluddin dan Eki Saputra, (2016), Sistem Informasi Manajemen Sarana Prasarana Sekolah, *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 2, No 2. h. 7.
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 180-181.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Perencanaan Sarana Pendidikan dasar*, (Jakarta: 2009), h. 8.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 107.
- Endang Herawan, Sukarti Nasihin, *Faktor-Faktor Kerusakan Sarana*, (Bandung: CV. Energia, 2001), h. 122.

- Endang, Sukarti, *Administrasi Sarana*, (Bandung: PT. Gramedia, 2001), h. 123.
- Hajeng Darmastuti, Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Agama Islam, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3, No. 3, 2014).
- Idrus Ali, *Manajemen Pendidikan Global (Visi, Aksi dan Adaptasi)*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 24.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 102.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, *Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*, (Jakarta: 2007).
- Kompri, (2017), *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah; Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana, hal. 44.
- Margono, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), h. 53.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 248.
- Rahmadana, *Inventarisasi Aset*, (Malang: Balai Cita, 2013), 415.
- Rahmat Hidayat dan Candra Wijaya, hal. 139.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2007), h. 37.
- Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 143.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 133.
- Suharsimi, Lia, *Penghapusan Daftar Inventaris Barang*, (Malang: Malang Diska, 2009), h. 281.
- Syafaruddin, *Mengembangkan Keterampilan Manajemen Sarana Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 298.
- Widiansyah Apriyanti, (2018), *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDIT Insani Islamia* (Bekasi: Vol XVIII), h. 26.